JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 2 No: 1, Januari 2025
E-ISSN : 3047-7824

Strategi Pengelolaan Pembelajaran dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) 2 Negeri Garut

Learning Management Strategy in Overcoming Learning Problems at Special School (SLB) 2 Negeri Garut

Acep Rahmat[1], Ahmad Fathoni[2*], Ikbal Muwahid[3], Sumi Sulfia Kartika[4]
[1,2,3,4] Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut
Email: Acep.rahmat@uniga.ac.id[1], ahmadpatoni042@gmail.com[2], mouhammadikbalm00@gmail.com[3], sumisulfiakartika@gmail.com[4]*

Article history :

Received : 05-01-2025
Revised : 07-01-2025
Accepted : 09-01-2025
Published : 12-01-2025

Abstract

This study explores the challenges and strategies in providing education for children with special needs (CWSN) at Special School (SLB) Negeri 2 Garut. It emphasizes the importance of recognizing each child as a unique individual with diverse needs, which requires a holistic, flexible, and personalized approach to education. The research highlights the implementation of Individualized Education Programs (IEP) and differentiated learning strategies tailored to the specific needs of students. It also discusses the significance of multisensory learning approaches and the collaboration between teachers, parents, and relevant stakeholders in supporting the educational process. Despite facing limitations in resources and trained personnel, the dedication of educators demonstrates that meaningful and inclusive education can be achieved, providing hope for a better future for inclusive education in Indonesia. The findings underscore the necessity of comprehensive strategies that address the physical, sensory, intellectual, and socio-emotional aspects of students' needs.

Keywords* : *Children with Special Needs, Inclusive Education, Individualized Education Program.

Abstrak

Penelitian ini membahas tantangan dan strategi dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Garut. Penelitian ini menekankan pentingnya mengenali setiap anak sebagai individu unik dengan berbagai kebutuhan, yang memerlukan pendekatan pendidikan yang holistik, fleksibel, dan personal. Penelitian ini menyoroti penerapan Program Pendidikan Individual dan strategi pembelajaran yang dibedakan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa. Penelitian ini juga membahas pentingnya pendekatan pembelajaran multisensori dan kolaborasi antara guru, orang tua, dan pemangku kepentingan terkait dalam mendukung proses pendidikan. Meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya dan personel terlatih, dedikasi para pendidik menunjukkan bahwa pendidikan yang bermakna dan inklusif dapat dicapai, memberikan harapan untuk masa depan yang lebih baik bagi pendidikan inklusif di Indonesia. Temuan penelitian ini menggaris bawahi perlunya strategi komprehensif yang mampu menangani aspek fisik, sensori, intelektual, dan sosial emosional dari kebutuhan siswa.

Kata kunci: Anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif, program pendidikan individual.

JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 2 No: 1, Januari 2025
E-ISSN : 3047-7824

PENDAHULUAN

Di dalam sebuah pembelajaran, tidak akan terlepas dari yang namanya permasalahan. Namun dibalik semua permasalahan yang dihadapi, pasti ada solusi alternatif sebagai jalan penanganannya. Suatu permasalahan yang terjadi dalam sebuah kegiatam pembelajaran, menekankan pada pengelolaan pembelajaran yang serius, agar kegiatan pembelajaran dapat mengahadang semua rintangan yang mendatang. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Pendidikan adalah hal yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan, seseorang dapat bertahan hidup dan berkembang. Mendapatkan pendidikan adalah hak setiap individu, termasuk bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 5 ayat 1 dan 2 yang menyatakan: "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas, dan warga negara yang mengalami kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus." Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan atau kekurangan, baik dari segi fisik, mental, maupun sosial. Mereka berhak memperoleh pendidikan yang dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki, serta layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Salah satu bentuk layanan pendidikan yang ditujukan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan inklusif (Umami, 2016).

Sekolah adalah institusi pendidikan formal yang menyediakan kesempatan belajar bagi masyarakat dengan berbagai kondisi, termasuk bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kelainan atau potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian, setiap anak, sesuai dengan kebutuhan khususnya, dapat memperoleh layanan pendidikan yang optimal. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam menyediakan pendidikan bagi anak ABK (Mulyani & Abidinsyah, 2021).

Anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dari anak pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan dalam hal mental, emosi, atau fisik. Karakteristik khusus ini mencakup berbagai kondisi, dan anak dengan kebutuhan khusus ini meliputi kategori seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, serta anak dengan gangguan kesehatan (Roniyati & Pertiwi, 2020).

Istilah "anak berkebutuhan khusus" merupakan istilah yang lebih baru dan merupakan terjemahan dari "*child with special needs*" yang telah digunakan secara luas di tingkat internasional. Sebelumnya, terdapat beberapa istilah lain yang digunakan, seperti anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa. Salah satu istilah yang kini banyak digunakan adalah "*difabel*", yang sebenarnya merupakan singkatan dari "*difference ability*" (Atmaja, 2018).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merujuk pada anak yang memiliki perbedaan dalam pola perkembangan dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Mereka sering kali menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, ABK adalah anak yang mengalami keterlambatan perkembangan atau gangguan tertentu, yang dapat menghalangi mereka untuk mencapai kesuksesan di sekolah seperti anak-anak lainnya. Berbagai istilah digunakan untuk menggambarkan jenis-jenis kebutuhan khusus ini, seperti disabilitas, gangguan, dan keterbatasan (Dacholfany, dkk, 2023).

Dalam konteks pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, setiap anak, termasuk yang memiliki disabilitas, dianggap sebagai individu yang unik. Anak-anak ini memiliki perbedaan dalam perkembangan mereka dan kebutuhan khusus yang berbeda-beda. Anak dengan disabilitas sering menghadapi hambatan dalam perkembangan dan kesulitan dalam belajar karena kondisi kecacatan yang mereka alami. Oleh karena itu, tujuan utama dari pendidikan kebutuhan khusus adalah untuk mengatasi hambatan belajar tersebut dan memenuhi kebutuhan individual masing-masing anak dengan disabilitas (Ramadhan, 2018).

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan formal yang dirancang khusus untuk siswa dengan kebutuhan khusus (ABK), dengan tujuan memberikan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan potensi mereka. SLB diharapkan dapat memberikan perhatian lebih bagi siswa ABK dibandingkan dengan sekolah umum, yang dapat berpengaruh positif pada proses pembelajaran dan kemampuan mandiri siswa. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991, yang menyatakan bahwa pendidikan luar biasa bertujuan untuk membantu siswa dengan keterbatasan fisik dan/atau mental agar dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan budaya, alam, dan sosial. Selain itu, pendidikan luar biasa juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena mereka bertanggung jawab dalam membentuk sikap, kepribadian, dan mengembangkan potensi anak-anak, tanpa terkecuali (Warsah & Uyun, 2019). Setiap guru seharusnya memiliki pengetahuan yang mendalam, terutama ketika mengajar di sekolah inklusi. Tugas guru di sekolah inklusi adalah memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK). Berbeda dengan guru di sekolah umum, menjadi guru ABK merupakan panggilan yang memerlukan dedikasi tinggi, karena tugas yang diemban cukup berat dan membutuhkan komitmen penuh. Guru ABK harus mengerahkan seluruh kemampuan, kreativitas, keterampilan, dan pemikirannya untuk mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang membanggakan bangsa (Intan, dkk, 2020).

Menjadi guru di SLB adalah pekerjaan yang penuh tantangan dan memerlukan dedikasi yang besar. Selain memiliki pengetahuan tentang anak-anak berkebutuhan khusus, seorang guru SLB juga harus memiliki tingkat kesabaran yang tinggi serta kondisi fisik dan mental yang prima (Haikal, dkk, 2022). Tugas utama guru SLB mencakup mengajar setiap siswa secara individual dengan penuh kesabaran, menyusun Rencana Pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran, serta mengevaluasi hasil belajar siswa, disertai dengan tugas struktural lainnya di sekolah. Selain

itu, guru SLB tidak hanya diharapkan untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan potensi serta karakteristik siswa, tetapi juga harus mampu berperan sebagai terapis, pekerja sosial, paramedis, dan administrator (Amiril & Risna, 2013).

Pada kenyataannya, tidak semua guru di SLB memiliki latar belakang pendidikan di bidang pendidikan luar biasa atau psikologi. Banyak di antaranya berasal dari berbagai jurusan pendidikan yang berbeda, seperti guru kelas di SDLB, atau guru mata pelajaran di SMPLB dan SMALB. Bahkan, ada yang menjadi guru relawan dengan latar belakang pendidikan terakhirnya hanya SMA (data guru di SLB Azahra). Menurut Mudjito, Direktur Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PPKLK), jumlah calon guru yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa memang terbatas. Oleh karena itu, pemerintah daerah dapat merekrut guru dari program studi lain, asalkan mereka memenuhi kualifikasi minimal yaitu D4/S1 (Haikal, dkk, 2022).

Oleh karena itu, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah guru-guru yang mengemban tugasnya di Sekolah Luar Biasa (SLB) 2 Garut, dalam mengahadapi seluruh problematika yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga hasil pembelajaran dapat lebih maksimal sesuai dengan yang diharafkan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena atau kejadian secara mendalam, dengan tujuan untuk memahami makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks tertentu. Dalam metode ini, peneliti tidak berfokus pada pengukuran atau pengujian hipotesis, tetapi lebih kepada pengumpulan data yang bersifat naratif dan non-numerik untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial, budaya, atau perilaku individu dan kelompok. Peneliti biasanya menggali pandangan, pengalaman, dan perasaan orang yang terlibat dalam fenomena tersebut dengan cara yang holistik.

Pengumpulan data dalam penelitian ini cenderung tidak menggunakan angka atau statistik, melainkan melalui wawancara mendalam, observasi, atau studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menemukan pola atau tema yang muncul dari deskripsi yang diberikan oleh partisipan.

Metode ini seringkali menggunakan analisis induktif, di mana peneliti mulai dari data yang terkumpul dan menarik kesimpulan atau teori berdasarkan pola yang ditemukan selama analisis.

Fleksibilitas adalah karakteristik penting dari penelitian ini. Peneliti tidak terikat pada prosedur atau instrumen yang kaku, sehingga pendekatannya dapat disesuaikan dengan konteks yang sedang diteliti.

Tujuan utama dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan fenomena atau subjek yang diteliti dengan cara yang jelas dan mendalam, bukan untuk menguji hipotesis atau membuat generalisasi.

Alur penelitian deskriptif kualitatif dimulai dengan identifikasi masalah atau fenomena yang ingin diteliti. Peneliti menentukan masalah yang umumnya berkaitan dengan peristiwa atau pengalaman sosial yang masih kurang dipahami. Setelah itu, peneliti memilih fokus penelitian, yaitu fenomena atau subjek yang akan menjadi perhatian utama dalam penelitian tersebut, yang bisa meliputi individu, kelompok, atau situasi tertentu yang relevan dengan masalah yang diteliti. Proses selanjutnya adalah pengumpulan data, yang dilakukan dengan berbagai teknik seperti wawancara mendalam, observasi langsung, diskusi kelompok terarah, atau analisis dokumen. Data yang terkumpul biasanya berupa narasi atau deskripsi yang diberikan oleh subjek penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti mengorganisir dan mengategorikan informasi tersebut berdasarkan tema atau pola yang relevan, seperti hasil transkripsi wawancara atau pengelompokan informasi yang serupa.

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan pendekatan induktif untuk menggali tema atau pola yang muncul, guna membangun pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antar tema tersebut. Setelah itu, peneliti menginterpretasikan hasil analisis untuk menjelaskan makna dari data yang ada dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang fenomena yang diteliti. Akhirnya, peneliti menyusun laporan penelitian yang memaparkan temuan, cara pengumpulan dan analisis data, serta bagaimana temuan tersebut dapat memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) memandang setiap anak sebagai individu yang unik dan utuh, dengan menghargai keberagaman dan perbedaan di antara mereka. Pendidikan ini mencakup berbagai kebutuhan yang sangat luas, baik yang bersifat sementara (*temporary special needs*) maupun yang menetap (*permanently special needs*). Anak yang memiliki kebutuhan temporer maupun permanen memerlukan pendidikan khusus yang dirancang untuk mengatasi hambatan belajar dan memenuhi kebutuhan spesifik mereka. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 5 ayat 2, yang menyatakan bahwa "warga negara yang mengalami kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak mendapatkan pendidikan layanan khusus". Sejalan dengan itu, Hallan dan Kauffman (2006) juga menegaskan bahwa karakteristik khusus yang dimiliki oleh ABK memerlukan layanan pendidikan yang dapat mengoptimalkan potensi mereka secara maksimal.

Dalam pendidikan kebutuhan khusus, setiap anak, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, dianggap sebagai individu yang unik. Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda serta kebutuhan yang khas. Anak-anak dengan disabilitas sering menghadapi kesulitan dalam perkembangan dan belajar, yang disebabkan oleh kecacatan yang mereka miliki. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan kebutuhan khusus adalah mengatasi hambatan belajar dan memenuhi kebutuhan individu anak tersebut (Miriam, 2001).

Perbedaan karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan kreativitas dari guru dalam mengelola pembelajaran dengan efektif, karena guru memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi ABK, tanpa

menjadikannya sebagai beban. Untuk itu, penting bagi guru untuk memahami karakteristik dan kondisi masing-masing ABK. Pemahaman yang mendalam tentang ABK memungkinkan guru untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Hadija dkk). Seperti yang dijelaskan oleh Dedy Kustawan (2016), proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individu peserta didik, baik dalam hal metode, media, maupun sumber belajar yang digunakan.

Strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) merujuk pada pendekatan yang digunakan oleh guru dalam proses mengajar untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang lebih efektif dan efisien (Sudjana, 2009). Berdasarkan pendapat ini, strategi mengajar mencakup tindakan konkret yang diambil oleh guru saat mengajar, yang didasarkan pada pedoman dalam setiap unit pelajaran. Di dalam kelas inklusi, tujuan dari strategi pembelajaran adalah untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus agar dapat belajar dengan baik di lingkungan kelas umum. Mengajar ABK memerlukan pemahaman mendalam tentang kebutuhan mereka yang berbeda, yang hanya bisa dicapai melalui analisis yang tepat. Setiap peserta didik memiliki sifat dan kebutuhan yang unik, sehingga pemberian pembelajaran untuk mereka melibatkan pengkategorian yang lebih spesifik. Strategi yang efektif dalam mengatasi satu tantangan pembelajaran dapat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan atau hambatan khusus lainnya yang dimiliki peserta didik (Smith, 2006).

Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Garut menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks dalam upaya mendidik siswa berkebutuhan khusus. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah perbedaan kebutuhan individu setiap anak, yang sangat bervariasi antara satu siswa dengan siswa lainnya. Setiap siswa memiliki keunikan dalam cara belajar, alat bantu yang dibutuhkan, serta cara komunikasi yang digunakan. Misalnya, ada siswa yang memerlukan alat bantu pendengaran seperti alat bantu dengar atau bahasa isyarat, ada pula yang membutuhkan alat bantu penglihatan seperti braille atau perangkat pembaca layar. Selain itu, beberapa siswa mungkin memerlukan pendekatan khusus dalam hal keterampilan sosial atau pengaturan emosi. Perbedaan-perbedaan ini menjadikan pembelajaran di SLB sangat menuntut kreativitas dan fleksibilitas dari para pendidik. Terlebih lagi, fasilitas yang tersedia di sekolah terkadang masih terbatas. Alat bantu yang ada sering kali tidak mencukupi, baik dalam hal jumlah maupun variasi jenisnya. Keterbatasan ruang terapi juga menjadi kendala tersendiri dalam mendukung proses pembelajaran yang optimal bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Untuk mengatasi permasalahan ini, Ibu Susi, seorang pendidik di SLB Negeri 2 Garut, menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis diferensiasi. Metode ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode, materi, dan pendekatan yang digunakan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Sebagai contoh, untuk siswa yang belajar melalui visual, Ibu Susi menggunakan media pembelajaran berupa gambar atau video untuk menjelaskan konsep atau materi yang diajarkan. Sementara itu, bagi siswa yang lebih mudah memahami melalui pendekatan praktis, seperti yang banyak dibutuhkan oleh siswa dengan gangguan penglihatan atau pendengaran, simulasi langsung atau demonstrasi lebih sering diterapkan. Dengan cara ini, setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan cara mereka belajar, yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru seharusnya disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu anak berkebutuhan khusus. Untuk anak dengan kesulitan belajar, seperti kesulitan membaca, dapat diterapkan program pengajaran khusus dan pembelajaran remedial. Bagi anak yang mengalami kesulitan menulis, diperlukan pendekatan remedial yang sesuai dengan tingkat kesalahan yang ditemukan. Sementara untuk anak dengan kesulitan berhitung, penggunaan program remidi yang sistematis sangat penting, dimulai dari tahap konkret, semi konkret, hingga abstrak. Untuk anak autis, strategi pembelajaran tidak selalu harus berpatokan pada kurikulum yang berlaku di sekolah. Guru pengajar anak autis perlu memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi yang efektif untuk diterapkan, karena setiap anak autis memiliki karakteristik dan kemampuan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus mampu menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan cara masing-masing anak dalam memahami materi dan instruksi yang diberikan (Mulyani & Abidinsyah, 2021).

Selain perbedaan kebutuhan belajar, tantangan lain yang dihadapi oleh SLB Negeri 2 Garut adalah keanekaragaman jenis kebutuhan siswa. Sebagian besar siswa di sekolah ini memiliki kebutuhan yang sangat spesifik yang mencakup berbagai aspek, seperti kebutuhan fisik, sensorik, intelektual, dan sosial-emosional. Keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten juga menjadi masalah besar. Tidak semua tenaga pendidik di sekolah ini memiliki pelatihan khusus dalam menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus, sehingga mereka sering kali harus mencari cara-cara kreatif untuk menyelesaikan tantangan ini. Salah satu strategi yang diterapkan di SLB Negeri 2 Garut adalah *penggunaan Individualized Education Program* (IEP), yang disusun untuk setiap siswa berdasarkan potensi dan kebutuhan mereka secara spesifik. IEP ini mencakup tujuan akademik yang harus dicapai oleh siswa serta keterampilan hidup yang perlu dikuasai oleh siswa. Dengan adanya IEP, setiap siswa mendapatkan perhatian lebih dalam pengembangan kemampuan mereka yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masing-masing, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan di SLB Negeri 2 Garut juga sangat memperhatikan keanekaragaman kebutuhan sensorik siswa. Pembelajaran multisensori, yang melibatkan berbagai indera seperti visual, auditori, dan kinestetik, menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Misalnya, bagi siswa dengan gangguan pendengaran, media visual seperti gambar, video, dan teks menjadi pilihan utama. Sementara itu, siswa dengan gangguan penglihatan dapat memanfaatkan media audio atau alat bantu taktil seperti braille untuk memperoleh informasi. Pendekatan multisensori ini membantu siswa untuk memaksimalkan penggunaan indera mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan proses belajar dan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.

Selain tantangan dalam menghadapi perbedaan kebutuhan individual, manajemen kelas di SLB Negeri 2 Garut juga memerlukan pendekatan yang berbeda. Dalam satu kelas, siswa dapat memiliki gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau bahkan gangguan emosional dan sosial yang memerlukan perhatian khusus. Untuk mengatasi hal ini, Ibu Susi membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang disesuaikan dengan jenis kebutuhan mereka. Dengan cara ini, perhatian yang lebih intens dan spesifik dapat diberikan kepada setiap siswa, dan pengelolaan kelas menjadi lebih efektif. Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang multisensori serta manajemen waktu

yang efisien juga menjadi kunci dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi semua siswa. Jadwal yang dibuat memungkinkan setiap siswa mendapatkan waktu dan perhatian individu yang cukup tanpa mengabaikan kebutuhan siswa lainnya. Pengelolaan kelas yang baik ini turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa, terlepas dari jenis disabilitas yang mereka miliki, dapat bekerja sama dan saling belajar satu sama lain.

Siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami kesulitan belajar seringkali menghadapi tantangan besar dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, bahkan cenderung tidak dapat memahami materi dengan baik. ABK dengan karakteristik lambat belajar memiliki prestasi belajar yang lebih rendah dibandingkan anak pada umumnya, yang bisa terjadi pada satu atau lebih aspek akademik (Triani & Amir, 2013). Kondisi ini menyebabkan mereka kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan secara maksimal. Berdasarkan tes IQ (Intelligence Quotient), ABK dengan karakteristik lambat belajar memiliki skor IQ yang jauh lebih rendah dibandingkan anak-anak lainnya, yaitu antara 70 hingga 90. Selain itu, ABK lambat belajar menunjukkan karakteristik yang beragam, baik dalam hal intelegensi, bahasa, emosi, sosial, maupun moral. Dari segi intelegensi, IQ mereka berada di bawah rata-rata, yaitu antara 70 hingga 90. Dari sisi bahasa, mereka cenderung kesulitan menyampaikan ide dan memahami percakapan orang lain. Secara emosional, mereka cenderung mudah tertekan dan bisa kehilangan semangat ketika menghadapi kesulitan (Triani & Amir, 2013).

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak terkait sangat penting dalam mendukung pembelajaran di SLB. Guru-guru seringkali berdiskusi dan berbagi pengalaman untuk mencari solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi dalam mengelola kelas dan memenuhi kebutuhan siswa. Orang tua juga dilibatkan sejak awal dalam penyusunan IEP, memberikan informasi yang berharga mengenai kebiasaan dan kebutuhan khusus anak-anak mereka. Untuk memastikan perkembangan siswa terus terpantau, dilakukan konsultasi rutin setiap bulan antara guru dan orang tua. Selain itu, kelompok dukungan orang tua juga dibentuk untuk memberi kesempatan bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan memberikan ide-ide kreatif dalam mendukung proses pembelajaran anak di rumah dan sekolah.

Keterbatasan sumber daya di SLB Negeri 2 Garut, baik dalam hal fasilitas maupun alat bantu, menjadi tantangan utama yang harus dihadapi. Namun, guru-guru di sekolah ini telah menunjukkan kreativitas yang luar biasa untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Banyak dari mereka yang menciptakan alat bantu sederhana dari bahan bekas, seperti kartu edukasi dari kardus atau alat bantu komunikasi visual yang menggunakan gambar cetakan. Teknologi juga dimanfaatkan secara maksimal di sekolah ini, termasuk aplikasi pembelajaran untuk siswa dengan autisme, perangkat lunak pembaca layar untuk siswa tunanetra, serta alat bantu lainnya yang dapat membantu siswa dengan gangguan sensorik dan fisik. Selain itu, alat bantu yang terbatas juga digunakan secara bergilir, memastikan bahwa semua siswa dapat memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dengan kombinasi pendekatan individu yang disesuaikan, kolaborasi yang erat, kreativitas yang tinggi, dan pemanfaatan teknologi yang maksimal, SLB Negeri 2 Garut berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus. Meskipun tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan kekurangan tenaga pendidik yang terlatih masih ada,

dedikasi dan komitmen dari para pendidik, seperti Ibu Susi, telah membuktikan bahwa pendidikan yang bermakna dan berkesan bagi siswa berkebutuhan khusus dapat diwujudkan. Upaya ini memberikan harapan untuk masa depan pendidikan inklusif yang lebih baik di Indonesia, di mana semua anak, tanpa terkecuali, memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Pernyataan umum yang relevan dengan situasi yang dihadapi oleh SLB Negeri 2 Garut adalah bahwa pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang holistik, fleksibel, dan terpersonalisasi untuk memenuhi kebutuhan individual siswa. Seiring dengan kemajuan pendidikan inklusif, penting untuk memperhatikan keberagaman kebutuhan siswa, yang mencakup aspek fisik, sensorik, intelektual, serta sosial-emosional. Hal ini memerlukan penyusunan strategi yang komprehensif, termasuk penggunaan metode pembelajaran diferensiasi dan multisensori, penerapan *Individualized Education Program* (IEP), serta kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan pihak terkait.

Pernyataan ini didukung oleh berbagai sumber yang menekankan pentingnya pendekatan individual dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Misalnya, *The National Center on Accessible Educational Materials for Learning* (2019) menyatakan bahwa pendidikan inklusif yang efektif harus menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa, serta memanfaatkan teknologi dan alat bantu yang sesuai untuk meningkatkan pengalaman belajar. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Ainscow & César (2006) yang menekankan bahwa dalam pendidikan inklusif, setiap siswa harus dipandang sebagai individu yang unik, dan oleh karena itu, metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

Selain itu, penelitian oleh Friend & Bursuck (2015) dalam bukunya "*Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers*" menyebutkan bahwa pendidik perlu merancang pengalaman belajar yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Ini melibatkan penggunaan berbagai metode pengajaran, penyesuaian materi, dan penerapan teknologi bantu untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang inklusif dan efektif. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran multisensori yang digunakan oleh Ibu Susi di SLB Negeri 2 Garut sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut, yaitu dengan mengintegrasikan berbagai jenis media untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat juga diakui dalam berbagai literatur. Turnbull et al. (2011) dalam bukunya "*Exceptional Lives: Special Education in Today's Schools*" menekankan bahwa kerjasama yang kuat antara pendidik dan orang tua sangat penting untuk merancang dan mengimplementasikan program pendidikan yang efektif bagi siswa berkebutuhan khusus. Kolaborasi ini, menurut mereka, memungkinkan para pendidik untuk memahami lebih dalam tentang kebutuhan siswa di luar lingkungan sekolah dan membantu memonitor perkembangan siswa secara lebih menyeluruh.

Dengan demikian, penelitian dan praktik pendidikan di SLB Negeri 2 Garut yang mencakup penerapan IEP, pendekatan pembelajaran diferensiasi dan multisensori, serta kolaborasi antara pendidik dan orang tua, mencerminkan prinsip-prinsip dasar pendidikan inklusif yang mendukung keberagaman kebutuhan siswa dan memberikan kesempatan yang setara bagi mereka untuk berkembang.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penjelasan tersebut adalah bahwa pendidikan anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Garut menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan kebutuhan individu siswa, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya sumber daya manusia yang terlatih. Namun, melalui penerapan pendekatan pembelajaran berbasis diferensiasi dan multisensori, serta penggunaan *Individualized Education Program* (IEP), tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi dengan cara yang lebih terpersonalisasi dan efektif. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka, baik dari aspek akademik maupun keterampilan hidup.

Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak terkait sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Guru-guru yang kreatif dan inovatif, serta pemanfaatan teknologi, juga turut berperan dalam mengatasi keterbatasan sumber daya yang ada. Dengan strategi yang holistik, fleksibel, dan terintegrasi, SLB Negeri 2 Garut berhasil menciptakan suasana belajar yang memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Secara keseluruhan, meskipun tantangan besar masih ada, dedikasi para pendidik dan kerjasama yang baik antara berbagai pihak memberikan harapan bahwa pendidikan inklusif yang bermakna bagi siswa berkebutuhan khusus dapat terus berkembang dan mencapai masa depan yang lebih baik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ainscow, M., & César, M. (2006). Inclusive education ten years after Salamanca: Setting the agenda. *European Journal of Special Needs Education*, 21(3), 231-242.

Amiril, & Risna, F. A. (2013, Juni 5). *Hubungan antara kematangan emosi dan kontrol diri dengan stress kerja pada guru SLB di Kota Malang.* From Repositori Universitas Negeri Malang: http://repository.um.ac.id/id/eprint/100878

Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dacholfany, M. I., Suyuti, Maq, M. M., Sholihin, C., & Sudadi. (2023). Konfigurasi Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Di Sekolah Luar Biasa Negeri. *Innovative: Journal Of Social Science Research, 3*(2), 11963-11976.

Friend, M., & Bursuck, W. D. (2015). *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers* (7th ed.). Pearson.

Haikal, R. M., Darmiany, & Husniati. (2022, Juni). Problematika Guru dalam Mengajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB Azahra. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7*(2b), 643-648.

Hadija, R., Haris, I., & Lamatenggo, N. (2021, September). Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kebutuhan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Gorontalo. *Jurnal Normalita, 9*(3), 366-385.

Intan, Warsah, I., Jaya, G. P., & Gilang Maulana, J. (2020, Juli). Problematika Guru dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) SD Inklusi Taman Siswa Rejang Lebong. *Fundamental Pendidikan Dasar, 3*(2), 113-126.

Kustawan, D. (2016). *Manajemen Pendidikan Inklusif Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum dan Kejuruan.* Jakarta: Luximia.

Mulyani, D. W., & Abidinsyah. (2021). Strategi Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Antar Baru 1 Marabahan. *Jurnal Pendidikan Hayati, 7*(4), 197-216.

Masripah, M., Nazib, F., Ainissyifa, H., Saifullah, I., Munawaroh, N., Nasrullah, Y., ... & Jamal, A. (2024). Penguatan Teknologi Digital di MAN 2 Garut dalam Pemikiran Islam kontemporer di Kalangan Generasi Z. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(2), 384-393.

Ramadhan, D. S. (2018, September 07). *Kerjasama Organisasi Save The Children dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat Dalam Meningkatkan Pendidikan Inklusif Kaum Disabilitas.* From Institutional Repositories and Scientific Journal: http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/36014

Roniyati, L., & Pertiwi, R. P. (2020, Januari). Permasalahan Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Hiperaktif di Sekolah Luar Biasa Negeri Martapura Kabupaten Oku Timur. *Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah, 2*(1), 40-47.

Smith, J David. 2006. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*: terjemahan Denis. Bandung: Penerbit Nuansa.

Sudjana, Nana 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

The National Center on Accessible Educational Materials for Learning. (2019). *Accessible Educational Materials (AEM). Retrieved from* www.aem.cast.org.

Turnbull, A. P., Turnbull, H. R., Shank, M., & Smith, J. D. (2011). *Exceptional Lives: Special Education in Today's Schools* (7th ed.). Pearson.

Umami, F. N. (2016, Juli). Permasalahan dalam Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Hanata Widya*, 1-14.

Undang-Undang Nomor 20. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Semarang: Aneka Ilmu

Warsah, I., & Uyun, M. (2019). Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islam. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 5*(1), 62–73.